



Optimalisasi Potensi Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Menuju Desa Mandiri dan Sejahtera di Kabupaten Konawe Utara

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Muh. Nur Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari muh.nur363@gmail.com +628114091203	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 1, April 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Asraf Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari	
Abd. Razak Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari	
Rince Tambunan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari	
Kusman Paluala Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nur, M., Asraf, Razak, A., Tambunan, R., & Paluala, K. (2025). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Menuju Desa Mandiri dan Sejahtera di Kabupaten Konawe Utara. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 164-178.

Abstrak

Salah satu potensi pengembangan pembangunan daerah adalah pengembangan industri pariwisata. Sektor ini memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Pemahaman tentang konsep pariwisata terintegrasi di wilayah ini menitikberatkan pada penggabungan aspek-aspek penting seperti budaya lokal, keindahan alam, dan pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan. Ini membuka peluang untuk menciptakan optimalisasi destinasi wisata yang tidak hanya memikat namun juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. pentingnya pengembangan pariwisata secara terintegrasi dengan mengacu pada Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dan Rencana Induk Master Plan Pariwisata Kabupaten Konawe Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didasarkan pada Surat Keputusan Bupati Konawe Utara Nomor 86 Tahun 2022, Tanggal 27 Januari 2022 telah ditetapkan 4 desa wisata dengan klasifikasi berkembang dan 8 desa wisata dengan klasifikasi rintisan. Teknik analisa data yang dipergunakan adalah teknik analisa secara diskriptif karena data yang diperoleh bersifat kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa optimalisasi desa wisata berbasis kearifan lokal sangat penting dan pemerintah Kabupaten Konawe Utara perlu memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam pengelolaan pariwisata yang selama ini terabaikan terkait dengan perawatan atau *maintenance* segala sarna dan prasarana wisata yang ada, penyelenggaraan atraksi wisata berupa even-even budaya dan kesenian dan memanfaatkan peluang oleh pemerintah daerah dan para pengusaha (investor) di sektor pariwisata untuk bersama-sama dengan masyarakat setempat dalam pengelolaan kegiatan pariwisata di Kabupaten Konawe Utara.

Kata Kunci: Optimalisasi, Desa Wisata, Kearifan Lokal, Desa Mandiri dan Sejahtera

Abstract

One of the potentials for regional development is the development of the tourism industry. This sector has enormous potential in improving the community's economy. Understanding the concept of integrated tourism in this region emphasizes the integration of important aspects such as local culture, natural beauty, and sustainable infrastructure development. This opens up opportunities to create optimization of tourist destinations that are not only attractive but also contribute to sustainable local economic development. the importance of integrated tourism development with reference to the National Tourism Strategic Area (KSPN) and the North Konawe Regency Tourism Master Plan. This study uses a qualitative descriptive method based on the Decree of the Regent of North Konawe Number 86 of 2022, dated January 27, 2022, 4 tourist villages have been designated as developing and 8 tourist villages with pioneering classifications. The data analysis technique used is a descriptive analysis technique because the data obtained is qualitative. This study found that optimizing tourism villages based on local wisdom is very important and the North Konawe Regency government needs to improve weaknesses in tourism management that have been neglected related to the maintenance of all existing tourism facilities and infrastructure, organizing tourist attractions in the form of cultural and artistic events and utilizing opportunities by local governments and entrepreneurs (investors) in the tourism sector to work together with the local community in managing tourism activities in North Konawe Regency.

Key Words: Optimization, Tourism Village, Local Wisdom, Independent and Prosperous Village.

A. Pendahuluan

Penerapan otonomi daerah sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, dalam pelaksanaannya selama ini belum mencapai hasil yang diharapkan. Daerah lebih memaknai desentralisasi pada tataran administratif dengan isu politiknya yang lebih kental dan cenderung mengesampingkan aspek desentralisasi ekonomi sebagai upaya peningkatan

kesejahteraan masyarakat. Melemahnya koordinasi tingkat regional dan munculnya egosentrisme masing-masing daerah semakin menjauhkan perhatian Pemda dari isu-isu regional dan pembangunan daerah.

Padahal sasaran RPJMN adalah memantapkan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang dengan menekankan pencapaian daya saing kompetitif perekonomian berlandaskan keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia berkualitas serta kemampuan iptek yang terus meningkat. Mewujudkan ekonomi yang lebih mandiri dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta upaya yang sungguh-sungguh dalam mendorong investasi, ekspor, konsumsi maupun pengeluaran pemerintah (RPJMN, 2020).

Berdasarkan sasaran dan arah kebijakan RPJPN, pemerintah Sulawesi Tenggara juga menetapkan Rencana pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2005-2025 sebagai pedoman bagi pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota termasuk pemerintah Kabupaten Konawe Utara. Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional mengamanatkan kepada daerah untuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) periode tahun 2021-2026 meliputi kebijakan pembangunan daerah, strategi pembangunan daerah, kebijakan umum dan program satuan kerja perangkat daerah, lintas satuan kerja perangkat daerah dan program kewilayahan disertai rencana kerja dalam kerangka regulasi dan kerangka pendanaan yang bersifat indikatif untuk dilaksanakan pada periode tersebut. Diantaranya adalah pencapaian peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan peningkatan ketersediaan hasil industri ekonomi masyarakat dengan menggunakan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan.

Dokumen RPJMD merupakan penjabaran visi, misi, dan program kepala daerah yang berpedoman kepada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dengan tetap memperhatikan RPJM Nasional. Pelaksanaan Rencana pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Konawe Utara Tahun 2021-2026 yang merupakan dokumen perencanaan lima tahunan daerah memuat strategi, arah kebijakan dan program pembangunan daerah berdasarkan kondisi dan potensi daerah agar dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi.

Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang terbukti mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu wilayah, serta berdampak bagi negara (Popovic et al., 2019). Pengembangan pariwisata di Indonesia telah dilakukan dengan berbagai strategi. Salah satunya adalah mengembangkan pariwisata dengan konsep desa wisata di berbagai daerah. Desa wisata sendiri diartikan sebagai kawasan berupa lingkungan pedesaan yang memiliki daya tarik yang mengedepankan kearifan lokalnya seperti adat istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang berciri suasana pedesaan (Maryani, 2022). Upaya pengembangan desa wisata ini digunakan untuk memanfaatkan potensi dari beberapa desa yang ada, agar dapat memberi azas kebermanfaatan bagi masyarakat di dalamnya.

Desa merupakan satuan pemerintahan terbawah yang memiliki peranan penting dalam perekonomian bangsa. Sebagian besar masyarakat di Indonesia tinggal di desa, sehingga tonggak perekonomian yang kuat hendaknya dibangun dari tingkat desa untuk mewujudkan kemandirian desa dan peningkatan ekonomi masyarakat. Salah satu program pemerintah dalam upaya meningkatkan ekonomi di desa adalah dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Ketentuan yang mengatur tentang sumber dana desa untuk menyelenggarakan pembangunan yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa dan peraturan pemerintah Nomor 43 tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa. Penggunaan dana desa tersebut untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Dengan disalurkan dana desa tersebut, maka desa dituntut untuk mampu mengenali segala bentuk potensi desa dan mengembangkannya dalam rangka pembangunan desa dan peningkatan ekonomi masyarakat desa. Pengembangan potensi desa bertujuan untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat desa melalui pengembangan potensi unggulan desa, penguatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat (Soleh, 2017). Desa wisata agar tetap berkelanjutan dalam persaingan destinasi yang semakin tajam, harus terus berbenah dan berusaha untuk meningkatkan kualitasnya. Hal tersebut menjadi keniscayaan dalam upaya mewujudkan pembangunan pariwisata yang tidak saja mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat lokal, namun juga kepada para pelaku usaha, dan terutama dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan tanpa mengabaikan kualitas lingkungan.

Hal ini dapat terwujud apabila adanya sinergi antara stakeholder. Peningkatan kualitas destinasi tidak terlepas dari peran pemerintah dan partisipasi masyarakat serta modal sosial

yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Untuk itu peran pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan akan sia-sia tanpa dukungan masyarakat lokal dalam bentuk partisipasi yang mereka lakukan serta modal sosial yang kuat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya.

Pengembangan desa wisata diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat untuk memajukan perekonomian dan kesejahteraan desa setempat. Pengembangan desa wisata dapat memberikan beberapa dampak positif seperti:

- (1) Bertambahnya lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi pengangguran;
- (2) Meningkatnya pertumbuhan ekonomi;
- (3) Terpeliharanya kelestarian alam, sumber daya dan kebudayaan;
- (4) Terciptanya sarana prasarana infrastruktur yang mumpuni, dan sebagainya.

Dalam penerapannya, pengembangan desa wisata mungkin tidak mudah dilakukan karena terdapat beberapa tantangan yang dapat menghambatnya. Salah satu tantangan yang seringkali ditemui ialah kesulitan desa dalam mempertahankan keberlangsungan pariwisatanya agar tetap lestari. Oleh sebab itu, dalam pengembangan desa wisata diperlukan koordinasi yang baik antara pemangku kepentingan dengan pemerintah. Selain itu, promosi dan upaya peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pengelola desa wisata juga perlu terus dilakukan.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dalam rangka memberikan apresiasi kepada masyarakat penggerak sektor pariwisata. Program ADWI diharapkan dapat memberikan semangat dan harmonisasi antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat desa serta para penggiat pariwisata. Menurut laman setkab.go.id, sebanyak 3.419 desa wisata di seluruh Indonesia telah berpartisipasi pada malam gelaran ADWI 2022. Gelaran ADWI 2022 tersebut bertujuan untuk mendorong daya ungkit ekonomi desa dan sebagai wahana promosi kepada wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Berdasarkan hal tersebut di atas, Kabupaten Konawe Utara juga menunjukkan bahwa daerah ini memiliki destinasi-destinasi wisata yang cukup banyak dan dapat diperhitungkan. Hal ini terbukti pada tahun 2023 Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI) mengumumkan yang masuk 300 besar Anugrah Desa Wisata (ADWI) Tahun 2023 untuk Provinsi Sulawesi Tenggara ada 12 Desa dan dua Desa diantaranya adalah dari Kabupaten Konawe Utara yaitu Desa Tinukari Adventure dan Desa Wisata Kuliner Ulu Sawa.

Hal ini sesuai dengan Perda Konawe Utara No 2 tahun 2016 menyatakan bahwa Visi pembangunan kepariwisataan daerah adalah terwujudnya kabupaten Konawe Utara sebagai daerah tujuan wisata berbasis kearifan lokal yang berpeluang memberikan multiplier effect terhadap pertumbuhan ekonomi daerah menuju masyarakat sejahtera dan beradab. Untuk pengembangan desa wisata tersebut diharapkan dapat memberdayakan potensi yang dimiliki untuk kemajuan dan kesejahteraan desa agar termanfaatkan secara maksimal, atau bisa memanfaatkan potensi tempat wisata ini untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka keberhasilan pengembangan dan optimalisasi potensi desa wisata dalam rangka mewujudkan desa mandiri dan sejahtera diperlukan perhatian khusus pemerintah daerah agar terus melakukan upaya strategis melalui kebijakan daerah melalui pemberdayaan masyarakat desa. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian terkait optimalisasi potensi desa wisata berbasis kearifan lokal di daerah Kabupaten Konawe Utara.

B. Metodologi

Penelitian ini akan menerapkan metode kualitatif di mana peneliti akan menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi dalam konteks optimalisasi Desa wisata berbasis kerifan lokal menuju desa mandiri dan sejahtera di Kabupaten Konawe Utara, Definisi penelitian kualitatif menurut Anton Sevilla-Liu adalah jenis penelitian yang menggunakan data bahasa alami untuk memperoleh pemahaman tentang kekhususan, variasi pengalaman individu, dan maknanya (Sevilla-Liu, 2023). Berbeda dengan Yadav yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berasal dari paradigma yang berbeda dan secara alamiah mengharapakan standar evaluasi serta variasi kontribusi penelitian yang tidak umum dan spesifik (Yadav, 2022).

Sebagai penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah studi pustaka dan wawancara, yang akan memberikan dasar untuk memahami

informasi terkini dan perspektif terkait upaya optimalisasi potensi desa wisata berbasis kerifan lokal di Kabupaten Konawe Utara. Metode pengumpulan data dilakukan melalui survey lapangan yang berkualitas maka dilakukan pengawasan oleh tim peneliti termasuk dalam pelaksanaan wawancara dan entri data oleh enumerator. Hal-hal yang harus dilakukan oleh tim peneliti dalam melakukan pengawasan survey lapangan adalah:

1. *Witnessing*; mengamati jalannya pelaksanaan survey. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah wawancara yang dilakukan oleh enumerator sudah benar dan responden memahami apa yang ditanyakan oleh surveyor.
2. Mengecek kelengkapan isian jawaban per kuesioner yang berisi informasi dari instansi terkait dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini

Dalam kegiatan penelitian ini, jenis data yang akan digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti yaitu desa wisata yang menjadi responden dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang telah lebih dahulu mengumpulkannya. Khusus untuk data sekunder, sumber data berasal dari berbagai instansi seperti; BPS Konawe Utara, Dinas Pariwisata, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa Kabupaten Konawe Utara dan dari pelaku wisata dan masyarakat desa wisata., termasuk berbagai dokumen lainnya baik yang telah dipublikasi maupun belum dipublikasi..

Gambaran umum mengenai responden dijelaskan dengan tabel distribusi frekwensi yang menunjukkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan variabel penelitian. Untuk mempermudah mendeskripsikan variabel penelitian, digunakan kriteria tertentu yang mengacu pada rata-rata skor kategori kuisisioner dari responden. Penggunaan skor kategori ini digunakan sesuai dengan lima kategori skor yang dikembangkan dalam skala likert. Selanjutnya hasil pengolahan data kemudian dibuat dalam bentuk tabel distribusi frekwensi. Teknik analisa data yang dipergunakan adalah teknik analisa secara diskriptif karena data yang diperoleh bersifat kualitatif, yaitu dengan menyebarkan kuesioner dengan menggunakan skala nominal. Selajutnya menyajikan data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, menelaah, menyusunnya dalam satuan-satuan, yang kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya, dan memeriksa keabsahan data serta menafsirkannya dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya nalar peneliti untuk membuat kesimpulan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1) Hasil

a. Deskripsi variabel optimalisasi potensi desa wisata berbasis kearifan lokal Kabupaten Konawe Utara.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner, maka kondisi objektif untuk variabel pengembangan pariwisata secara terintegrasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini diukur dengan 5 (lima) indikator, yakni: (1) Apakah desa yang ada di daerah ini memiliki potensi untuk dijadikan Desa Wisata, (2) Apakah desa yang ada di daerah ini memiliki kearifan lokal yang cukup tinggi (3) bagaimana cara mengembangkan potensi desa wisata yang ada di daerah, (4) Bagaimana pemberdayaan kepada masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, dan (5) Bagaimana menciptakan produk wisata lokal sebagai modal pembangunan desa wisata. Adapun tanggapan responden terhadap indikator variabel pengembangan pariwisata secara terintegrasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel optimalisasi potensi desa wisata

Item (Butir)	Frekuensi Jawaban Responden (F) dan Persentase (%)										Rata-Rata
	SS (5)		S (4)		N (3)		TS (2)		STS (1)		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X _{1.1.1}	13	9,85	71	53,79	24	18,18	22	16,67	2	1,52	3,53
X _{1.1.2}	15	11,36	69	52,27	23	17,42	24	18,18	1	0,76	3,55
X _{1.1.3}	14	10,61	70	53,03	24	18,18	22	16,67	2	1,52	3,54
Rata-rata skor indikator											3,54
X _{1.2.1}	2	1,52	21	15,91	35	26,52	67	50,76	7	5,30	2,56
X _{1.2.2}	1	0,76	22	16,67	37	28,03	66	50,00	6	4,55	2,58
X _{1.2.3}	1	0,76	25	18,94	32	24,24	69	52,27	5	3,79	2,60
Rata-rata skor indikator											2,58
X _{1.3.1}	2	1,52	31	23,48	25	18,94	67	50,76	7	5,30	2,64
X _{1.3.2}	1	0,76	32	24,24	27	20,45	67	50,76	5	3,79	2,67
X _{1.3.3}	2	1,52	33	25,00	13	9,85	69	52,27	15	11,36	2,50
Rata-rata skor indikator											2,60
X _{1.4.1}	2	1,52	23	17,42	35	26,52	65	49,24	7	5,30	2,59
X _{1.4.2}	3	2,27	25	18,94	36	27,27	63	47,73	5	3,79	2,67
X _{1.4.3}	3	2,27	27	20,45	35	26,52	64	48,48	3	2,27	2,71
Rata-rata skor indikator											2,66
X _{1.5.1}	7	5,30	69	52,27	23	17,42	21	15,91	12	0,09	3,27
X _{1.5.2}	6	4,55	71	53,79	22	16,67	22	16,67	11	8,33	3,28
X _{1.5.3}	9	6,82	69	52,27	23	17,42	19	14,39	12	9,09	3,31
Rata-rata skor indikator memberikan dukungan dan legitimasi											3,28
Rata-rata Skor Variabel optimalisasi potensi desa wisata											2,93

Sumber: Data Primer (instrument survey diolah, Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa variabel optimalisasi potensi desa wisata di Kabupaten Konawe Utara, khususnya pada wilayah penelitian berada pada kategori cukup baik yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor penilaian responden untuk variabel pengembangan pariwisata secara terintegrasi dengan nilai sebesar 2,93. Hal ini menunjukkan dari nilai rata-rata indikator pembangunan dan pengembangan pariwisata dengan nilai sebesar 3,54 yang berada dalam kategori baik; nilai rata-rata indikator preservasi, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya dengan nilai sebesar 2,58 yang berada dalam kategori tidak baik; nilai rata-rata indikator pengembangan atraksi wisata dengan nilai sebesar 2,60 yang berada dalam kategori tidak baik; nilai rata-rata indikator pelayanan kepada wisatawan dengan nilai sebesar 2,66 yang berada dalam kategori cukup baik; dan nilai rata-rata indikator variabel memberikan dukungan dan legitimasi dengan nilai sebesar 3,28 yang berada dalam kategori cukup baik.

Hasil penilaian responden tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan di wilayah Kabupaten Konawe Utara, khususnya pada daerah penelitian masih perlu mendapatkan perhatian khusus bagi pemerintah daerah dan masyarakat. Karena pengelolaan pariwisata daerah yang ada selama ini belum dikelola secara maksimal dan minimnya bentuk perawatan terhadap berbagai fasilitas-fasilitas yang telah disediakan ditempat-tempat wisata. Disamping itu, dukungan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan mengelola dan mengembangkan kegiatan pariwisata secara optimal masih minim sehingga kegiatan-kegiatan atraksi wisata yang dilakukan pada berbagai tempat-tempat wisata belum mampu menarik minat para wisatawan dengan baik untuk berkunjung di daerah-daerah wisata tersebut. Rendahnya kesadaran masyarakat untuk ikut andil secara langsung dalam mempromosikan dan memberikan layanan terbaik bagi wisatawan-wisatawan yang berkunjung pada daerah wisata dengan menyiapkan fasilitas-fasilitas seperti layanan kuliner khas daerah, souvenir bagi pengunjung yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh bagi keluarga setelah melakukan kunjungan wisata.

b. Deskripsi Variabel Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Yang Dapat Mendorong kemandirian bagi desa wisata di Kabupaten Konawe Utara.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner, maka kondisi objektif untuk variabel peningkatan PAD yang dimaksudkan dalam penelitian ini juga diukur dengan 5 (lima) indikator, yakni: (1) Keterlibatan masyarakat desa setempat, (2) Sumber-sumber kearifan lokal dalam desa yang mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan ekonomi (3) Suasana alam seperti apa yang dapat menarik dan ramah lingkungan (4) keterlibatan pemerintah pada tiap tingkatan dalam membantu kegiatan Desa Wisata, dan (5) Upaya-upaya

apa saja yang telah dilakukan untuk meminimalkan lenyapnya budaya setempat. Adapun tanggapan responden terhadap indikator variabel pengembangan pariwisata secara terintegrasi dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Terhadap desa wisata berbasis kearifan lokal dapat Mendorong kemandirian bagi desa wisata

Item (Butir)	Frekuensi Jawaban Responden (F) dan Persentase (%)										Rata-Rata
	SS (5)		S (4)		N (3)		TS (2)		STS (1)		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Y _{1.1.1}	14	10,61	69	52,27	25	18,94	21	15,91	3	2,27	3,53
Y _{1.1.2}	1	0,76	5	3,79	43	32,58	68	51,52	15	11,36	2,28
Y _{1.1.3}	3	2,27	7	5,30	39	29,55	70	53,03	13	9,85	2,35
Rata-rata skor indikator											2,72
Y _{1.2.1}	2	1,52	21	15,91	31	23,48	65	49,24	13	9,85	2,48
Y _{1.2.2}	3	2,27	23	17,42	36	27,27	56	42,42	14	10,61	2,56
Y _{1.2.3}	3	2,27	25	18,94	32	24,24	57	43,18	15	11,36	2,55
Rata-rata skor indikator											2,53
Y _{1.3.1}	2	1,52	22	16,67	37	28,03	64	48,48	7	5,30	2,59
Y _{1.3.2}	3	2,27	25	18,94	36	27,27	63	47,73	5	3,79	2,67
Y _{1.3.3}	3	2,27	27	20,45	35	26,52	63	47,73	4	3,03	2,70
Rata-rata skor indikator											2,66
Y _{1.4.1}	4	3.03	22	16.67	35	26.52	64	48.48	7	5.30	2.62
Y _{1.4.2}	5	3.79	25	18.94	36	27.27	61	46.21	5	3.79	2.72
Y _{1.4.3}	4	3.03	27	20.45	35	26.52	62	46.97	4	3.03	2.73
Rata-rata skor indikator											2,69
Y _{1.5.1}	9	6.82	71	53.79	23	17.42	20	15.15	9	6.82	3.37
Y _{1.5.2}	6	4.55	71	53.79	22	16.67	22	16.67	11	8.33	3.28
Y _{1.5.3}	1	0.76	7	5.30	22	16.67	45	34.09	57	43.18	1.76
Rata-rata skor indikator											2,80
Rata-rata Skor Variabel Kemandirian Bagi Desa Wisata											2,68

Sumber: Data Primer (instrument survey di olah, Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa variabel desa wisata berbasis kearifan lokal dapat Mendorong kemandirian bagi desa wisata di Kabupaten Konawe Utara, khususnya pada wilayah penelitian berada pada kategori cukup baik yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor penilaian responden untuk variabel dengan nilai sebesar 2,68. Hal ini menunjukkan dari nilai rata-rata indikator kedatangan pengunjung asing dan domestik dengan nilai sebesar 2,72 yang berada dalam kategori cukup baik; nilai rata-rata indikator pendapatan devisa dari sektor pariwisata dengan nilai sebesar 2,53 yang berada dalam kategori tidak baik; nilai rata-rata indikator perluasan lapangan kerja dengan nilai sebesar 2,66 yang berada dalam kategori cukup baik; nilai rata-rata indikator kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB dengan nilai sebesar 2,69 yang berada dalam kategori cukup baik; dan nilai rata-rata indikator variabel daya saing pariwisata dengan nilai sebesar 2,80 yang berada dalam kategori cukup baik.

Hasil penilaian responden tersebut dikuatkan dengan kondisi riil yang disampaikan melalui wawancara kepada informan yang menyatakan bahwa kunjungan wisatawan ke daerah-daerah pariwisata yang ada di wilayah Kabupaten Konawe Utara termasuk daerah penelitian masih lebih banyak dilakoni oleh wisatawan lokal atau domestik. Walaupun terkadang ada juga wisatawan yang berasal dari luar daerah Kabupaten Konawe Utara tetapi biasanya dirangkaikan dengan melaksanakan tugas kerja yang ada di daerah Sulawesi Tenggara.

Kegiatan pariwisata daerah yang dikembangkan selama ini belum memberikan sumbangsih yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat secara umum, akan tetapi baru sebatas memberikan nilai tambah penghasilan masyarakat dengan adanya kunjungan wisata disaat melakukan pembelanjaan makanan dan minuman serta sewa vila serta penggunaan fasilitas wisata lainnya seperti biaya fasilitas WC dan kamar mandi, sewa kasebo, sewa ban, sewa banana boot dan fasilitas wisata lainnya.

Pengembangan wisata di beberapa daerah yang ada di Konawe Utara khususnya di daerah kajian penelitian cukup besar, namun belum dilakukan upaya secara optimal oleh pemerintah daerah bersama dengan masyarakat setempat sehingga daya saing pariwisata daerah belum bisa menjadi sektor unggulan daerah dalam menopang perekonomian masyarakat. Sektor Jasa pariwisata masih memberikan kontribusi yang relative kecil dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya seperti sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian. Sehingga kedepan diperlukan kegiatan pembangunan, penambahan, renovasi dan

pengelolaan fasilitas sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata agar mampu bersaing secara regional, nasional dan bahkan internasional.

c. Deskripsi Variabel desa wisata berbasis kearifan lokal dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat desa wisata di Kabupaten Konawe Utara.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner, maka kondisi objektif untuk variabel perekonomian masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini diukur dengan 3 (tiga) indikator, yakni: (1) bagaimana kemampuan desa mengurus dirinya sendiri dengan kekuatan yang dimilikinya, (2) Bagaimana pemerintah desa membangun sistem pemerintahan desa dengan menjunjung tinggi aspirasi dan partisipasi warga desa, (3) Bagaimana memanfaatkan sumber daya alam (SDA) dan sektor-sektor potensial lainnya guna membangun desa wisata, (4) Bagaimana membangun infrastruktur dan sarana pembangunan lainnya secara merata di daerah ini sebagai desa wisata, dan (5) Bagaimana meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola desa wisata. Adapun tanggapan responden terhadap indikator variabel perekonomian masyarakat dapat dilihat pada tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Desa Wisata Dapat Menciptakan Kesejahteraan bagi Masyarakat Desa

Item (Butir)	Frekuensi Jawaban Responden (F) dan Persentase (%)										Rata-Rata
	SS (5)		S (4)		N (3)		TS (2)		STS (1)		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Y _{1.1.1}	14	10,61	69	52,27	25	18,94	21	15,91	3	2,27	3,53
Y _{1.1.2}	1	0,76	5	3,79	43	32,58	68	51,52	15	11,36	2,28
Y _{1.1.3}	3	2,27	7	5,30	39	29,55	70	53,03	13	9,85	2,35
Rata-rata skor indikator											2,72
Y _{1.2.1}	2	1,52	21	15,91	31	23,48	65	49,24	13	9,85	2,48
Y _{1.2.2}	3	2,27	23	17,42	36	27,27	56	42,42	14	10,61	2,56
Y _{1.2.3}	3	2,27	25	18,94	32	24,24	57	43,18	15	11,36	2,55
Rata-rata skor indikator											2,53
Y _{1.3.1}	2	1,52	22	16,67	37	28,03	64	48,48	7	5,30	2,59
Y _{1.3.2}	3	2,27	25	18,94	36	27,27	63	47,73	5	3,79	2,67
Y _{1.3.3}	3	2,27	27	20,45	35	26,52	63	47,73	4	3,03	2,70
Rata-rata skor indikator											2,66
Y _{1.4.1}	4	3.03	22	16.67	35	26.52	64	48.48	7	5.30	2.62
Y _{1.4.2}	5	3.79	25	18.94	36	27.27	61	46.21	5	3.79	2.72
Y _{1.4.3}	4	3.03	27	20.45	35	26.52	62	46.97	4	3.03	2.73
Rata-rata skor indikator											2,69
Y _{1.5.1}	9	6.82	71	53.79	23	17.42	20	15.15	9	6.82	3.37
Y _{1.5.2}	6	4.55	71	53.79	22	16.67	22	16.67	11	8.33	3.28
Y _{1.5.3}	1	0.76	7	5.30	22	16.67	45	34.09	57	43.18	1.76
Rata-rata skor indikator											2,80
Rata-rata Skor Variabel Kesejahteraan Masyarakat Desa Wisata											2,68

Sumber: Data Primer (instrument survey di olah, Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa variabel perekonomian masyarakat di Kabupaten Konawe Utara, khususnya pada wilayah penelitian berada pada kategori baik yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor penilaian responden untuk variabel perekonomian masyarakat dengan nilai sebesar 2.72. Hal ini menunjukkan dari nilai rata-rata indikator suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dengan nilai sebesar 2,53 yang berada dalam kategori baik; nilai rata-rata indikator memperkuat potensi ekonomi masyarakat dengan nilai sebesar 2,80 yang berada dalam kategori baik; nilai rata-rata indikator mengembangkan ekonomi rakyat dengan nilai sebesar 2,68 yang berada dalam kategori baik.

Hasil penilaian responden tersebut dikuatkan dengan kondisi riil yang disampaikan melalui wawancara kepada informan yang menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat di wilayah Kabupaten Konawe Utara terutama daerah penelitian mengalami kemajuan dari tahun-tahun sebelumnya. Walaupun pada kenyataannya kemajuan ekonomi masyarakat tersebut masih banyak didorong oleh sektor perekonomian lainnya seperti kontribusi sektor pertambangan dan penggalan serta sektor industri.

Keberadaan masyarakat pendatang dari luar daerah bahkan mancanegara dari untuk melakukan aktivitas ekonomi dan mencari peluang kerja di Kabupaten Konawe Utara memberikan iklim ekonomi yang positif bagi kemajuan perekonomian daerah. Adanya sistem pertukaran uang yang semakin meningkat pada semua lini perekonomian termasuk

aktivitas transaksi para wisatawan, memberikan dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Masyarakat yang ada di beberapa wilayah-wilayah strategis pada pengembangan pariwisata selayaknya mampu menangkap peluang untuk ikut andil dalam memberikan pelayanan terhadap para wisatawan yang berkunjung kedaerahnya dengan menyiapkan rasa aman, perlindungan keamanan serta penyiapan beberapa sarana prasarana kegiatan pariwisata dimulai dari kuliner yang kental dengan kearifan lokal, penyediaan kerajinan seperti hasil tenun dan souvenir lainnya.

2) Pembahasan

Pengembangan desa wisata di Konawe Utara diawali dengan kesadaran dari Pemerintah Daerah Kabupaten Konawe Utara akan potensi-potensi lokal yang dimiliki oleh desa wisata yang ada di Konawe Utara. Adanya penancangan desa wisata sudah dimulai pada tahun 2022 dimana pada tanggal 27 Januari 2022 telah dikeluarkan SK Bupati Konawe Utara nomor 86 dimana dalam surat keputusan tersebut telah ditetapkan ada 12 desa wisata dengan klasifikasi “Berkembang” dan klasifikasi “Rintisan” adapun desa-desa yang dimaksud dalam SK tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4. daftar desa wisata Kabupaten Konawe Utara

NO	NAMA DESA	KECAMATAN	KLASIFIKASI
1	Desa Labengki	Lasolo Kepulauan	Berkembang
2	Desa Wawolesea	Wawolesea	Berkembang
3	Desa Panggulawu	Sawa	Berkembang
4	Desa Taipa	Lembo	Berkembang
5	Desa Pudonggala	Sawa	Rintisan
6	Desa Ulu Sawa	Sawa	Rintisan
7	Desa Laimeo	Sawa	Rintisan
8	Desa Barasanga	Wawolesea	Rintisan
9	Desa Bandaeha	Molawe	Rintisan
10	Desa Sambandete	Oheo	Rintisan
11	Desa Padalere Utama	Wiwirano	Rintisan
12	Desa Tetewatu	Wiwirano	Rintisan

Sumber : Pemerintah Daerah Kabupaten Konawe Utara, 2023 (diolah penulis)

Keberjalanan pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara telah menerapkan pengembangan berbasis kearifan lokal. Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara telah menggali dan mengoptimalkan potensi baik alam, sosial, hingga budaya untuk diolah menjadi atraksi yang ditawarkan pada wisatawan. Data menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata telah melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Sebagai hasilnya, nilai-nilai kearifan lokal yang berada dalam masyarakat desa wisata dapat dilaksanakan dan tetap lestari dalam pengembangan desa wisata. Pembahasan pengembangan desa wisata di Kabupaten Konawe Utara berbasis kearifan lokal dalam Penelitian ini dibagi dalam tiga fokus bahasan. Pertama, yaitu mengenai optimalisasi potensi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal kedua, mengenai optimalisasi potensi desa wisata yang dapat mendorong kemandirian bagi desa wisata dan yang ketiga optimalisasi desa wisata dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat. Berangkat dari hal tersebut sebelumnya dapat kita lihat terlebih dahulu data pengelolaan pariwisata Kabupaten Konawe Utara dari tahun 2018 – 2022 sebagai berikut :

No.	Indikator Kinerja	Capaian				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Jumlah Wisatawan Mancanegara	1.940	1.790	44	88	103
2.	Jumlah Wisatawan Domestik	53.820	61.446	8.143	14.673	28.693
Jumlah Kunjungan (orang)		55.760	63.236	8.187	14.761	28.796
3.	Jumlah akomodasi					

	3	15	23	89	91
4. Rata - rata lama tinggal (hari)	2	3	3	3	3
5. Jumlah objek wisata	6	6	6	6	6
6. Jumlah Desa Wisata		1	1	1	12

Sumber : Dinas Pariwisata Kab. Konawe Utara, Tahun 2023

Dari data pengelolaan pariwisata di Kabupaten Konawe Utara diatas dapat kita lihat peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke kabupaten konawe utara sangat signifikan pada tahun 2018 s/d 2019 yaitu dari 55.760 orang wisatawan dari mancanegara dan domestik ditahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 63.236 wisatawan di tahun 2019, kemudian menurun pada tahun 2020 menjadi 8.187 wisatawan saja hal ini sebagaimana kita ketahui bersama adalah disebabkan oleh pandemi covid yang melanda hampir seluruh dunia dan itu berdampak sangat besar bukan hanya bagi sektor pariwisata namun disemua sektor dan semua daerah di Indonesia namun dari tahun 2022 ke tahun 2023 angka wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Konawe Utara kembali menunjukkan peningkatan yang cukup baik yaitu dari 14.761 wisatawan tahun 2021 naik menjadi 28.796 dari data tersebut dapat kita simpulkan bahwa potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Konawe Utara sangat besar untuk menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Konawe Utara apabila dikelola dengan baik maka akan meningkatkan pendapatan bagi Pemerintah Daerah serta masyarakat lokal di desa-desa wisata tersebut. Pembahasan pada penelitian ini menguraikan interpretasi dari temuan-temuan hasil penelitian terkait dengan hasil kajian permasalahan dan tujuan penelitian secara empiris, konseptual diuraikan sebagai berikut :

a. Optimalisasi pengembangan potensi desa wisata berbasis kearifan lokal

Beberapa jenis wisata yang dapat ditawarkan oleh Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara diantaranya adalah wisata Edu-Ecotour, wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, kerajinan tangan, paket wisata dan homestays. Jenis-jenis wisata yang ditawarkan tersebut merupakan potensi pengembangan kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara. Berikut merupakan penjelasan dari berbagai jenis paket wisata tersebut:

1. Edu-Ecotourism

Eco-tourism memiliki arti sebagai wisata ekologis pada tempat-tempat alami dengan tujuan mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam, satwa, serta budaya masyarakat (Cahyono & Putra, 2017). Pada Edu-eco tour Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara, merupakan konsep wisata yang menawarkan kegiatan edukasi yang dikombinasikan dengan wisata ekologi. Konsep ini dibalut dengan kearifan lokal yang bercirikan nuansa pedesaan. Berbagai kegiatan tersebut antara lain beternak, bercocok tanam, pemanfaatan bahan limbah, dan membuat kerajinan bambu, rotan dan sorume khas daerah Konawe Utara. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan wisatawan untuk merasakan kehidupan sehari-hari sebagai warga di Desa wisata Konawe Utara yang dihiasi dengan kegiatan pertanian dan peternakan dan lain -lain. Pelibatan masyarakat lokal juga sangat penting dalam menyediakan berbagai kegiatan wisata tersebut.

2. Wisata Alam

Jenis wisata alam berfokus pada pemanfaatan keindahan alam yang dimiliki oleh desa-desa wisata di Kabupaten Konawe Utara. Pada jenis wisata alam di daerah Konawe Utara menawarkan beberapa atraksi wisata seperti wisata bahari, panorama pantai, air terjun dan pemandian air panas dan salah satu desa wisata yang berpotensi besar untuk dikembangkan adalah desa labengki dengan penawaran wisata bahari hal ini telah terbukti dengan Desa Labengki sebagai salah satu desa di Kabupaten Konawe Utara yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan Penghargaan Anugerah Desa Wisata 2022, sebagai platform dari Jejaring Desa Wisata (JADESTA) Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. Sebagai salah satu icon desa wisata di Kabupaten Konawe Utara ini bisa menjadi ukuran bahwa desa wisata Labengki telah dan dikenal dalam kancah pariwisata nasional di Indonesia bahkan beberapa stasiun TV Swasta Nasional telah melakukan kegiatan peliputan acara wisata di desa Labengki.

Selain itu Pemerintah Kabupaten Konawe Utara juga telah melakukan Workshop identifikasi potensi geowisata bahari di Pulau Labengki dan sekitarnya, pariwisata lanskap alam air panas di Wawolesea dan sekitarnya, serta pariwisata budaya nelayan di Pantai Taipa. (termasuk pengamatan burung maleo, mangrove).

3. Wisata Budaya

Kegiatan budaya lokal merupakan merupakan suatu upaya dalam wujud pelestarian budaya untuk memupuk rasa cinta kearifan lokal bagi generasi penerus (Nugroho, 2019). Selain menawarkan pemandangan dari alam, desa wisata di Kabupaten Konawe Utara juga dikenal memiliki tradisi yang unik dan menarik seperti tradisi monda'u, selain tradisi tersebut terdapat pula kesenian yang sering ditampilkan seperti tari lulo, tari mondotambe, tarian motasu kesenian musik bambu dan lain-lain. Dalam pengembangan wisata budaya ini membutuhkan peran penting dari para pelaku seni desa wisata yang ada di Konawe Utara.

Pengembangan kekhasan budaya daerah Konawe Utara yang unik dan iconic bisa mejadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Konawe Utara, apalagi kekhasan budaya tersebut memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan daerah-daerah lain maka dari itu untuk mendukung program tersebut pemerintah juga melakukan penyelenggaraan even budaya khas Kabupaten Konawe Utara.

4. Wisata Kuliner

Wisata kuliner yang ditawarkan desa wisata dalam bentuk masakan tradisional. Makanan dan minuman tradisional tersebut dipilih untuk menimbulkan nilai kearifan lokal pada jenis wisata kuliner yang ditawarkan desa wisata. Untuk wisata kuliner Kabupaten Konawe Utara memiliki masakan khas yang menjadi kuliner andalan daerah yang bisa memanjakan lidah para wisatawan domestik maupun mancanegara yang tertarik untuk merasakan masakan tradisional Konawe Utara masakan tradisional di Konawe Utara yaitu antara lain Kambatu tinomisi, ayam kinowu taipa, ikan mas pepes, sayur pakis nilawa dan sayur bening adapun untuk makanan khas yang bisa dijadikan oleh-oleh yaitu diantaranya kue bagea, kacang mete, abon ikan, keripik udang, dan keripik cumi adapun Cara menghidangkan kuliner yang ada juga menggunakan cara tradisional seperti dengan bambu, daun dan anyaman yang dalam pembuatannya tanpa pewarna ataupun bahan kimia.

Untuk mendukung hal tersebut Pemerintah telah membuat program pemberdayaan lembaga kemasyarakatan, adat, dan masyarakat hukum adat serta program peningkatan daya tarik destinasi pariwisata berupa uji coba pasar untuk produk pariwisata berbasis budaya nelayan, kuliner dan kerajinan khas lokal, termasuk seni pertunjukan tradisional.

5. Kerajinan Tangan (*handycraft*)

Salah satu benda yang paling dicari oleh wisatawan ketika melakukan wisata kesuatu daerah adalah cendramata atau souvenir. Cendramata/souvenir inilah yang menjadi salah satu favorit mereka sebagai oleh-oleh dari daerah yang telah mereka kunjungi, umumnya cenderamata yang dicari adalah kerajinan tangan khas daerah, dan untuk Kabupaten Konawe Utara tidak kalah dengan daerah lain juga memiliki kerajinan tangan yang telah menjadi kekhasan daerah ini yaitu Kain tenun konasara, anyaman rotan, anyaman bambu dan anyaman sorume. untuk diketahui kain tenun konasara telah menjadi icon hasil karya masyarakat di Kabupaten Konawe Utara dan kain tenun tersebut telah dipamerkan diacara fashion show nasional yang diadakan oleh kementrian pariwisata.

Bercermin dari daerah-daerah wisata yang sudah cukup terkenal di Indonesia memiliki satu kerajinan tangan khas daerah yang dibuat sedemikian rupa sehingga memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri menjadi salah satu faktor kerajinan tersebut terkenal dan banyak diburu oleh para wisatawan yang berkunjung.

6. Paket Wisata

Seperti yang dikatakan oleh (Cahyono & Putra, 2017) bahwa pengemasan dan paket wisata perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar desa wisata memiliki nilai jual terhadap wisatawan. Hal ini juga dilakukan oleh Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara. Dari seluruh jenis potensi wisata yang ada, pelaku wisata bisa membuat dan menyediakan paket wisata bagi pengunjung Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara. Paket wisata tersebut bernama Paket Wisata pedesaan dengan konsep *experimental learning with local wisdom*. Tersedia tiga jenis paket wisata yaitu:

- a) *One day tour*, atau paket wisata satu hari yang berdurasi sekitar 4-6 jam menikmati kegiatan wisata Desa wisata.
- b) *Live in*, yaitu paket wisata menginap di lokasi desa wisata.
- c) Khusus, seperti untuk acara studi banding ataupun MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*)

Seluruh paket wisata tersebut di atas mengajak pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, kesenian, dan alam Desa Wisata. Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara juga tidak terlepas dari adanya ketersediaan infrastruktur pendukung. Kondisi jaringan jalan yang memiliki akses memadai serta ketersediaan moda transportasi yang memberikan pilihan cukup ekonomis bagi wisatawan menambah peningkatan potensi Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara. Sebagai contoh yaitu pengadaan dan pemeliharaan angkutan wisata laut massal/bus air.

Dalam mendukung perkembangan paket wisata tersebut pemerintah dalam hal ini juga telah membuat program yaitu workshop penyusunan paket wisata tematik dan kreatif serta penandatanganan kerja sama pemasaran paket wisata dengan sekolah dan biro perjalanan wisata.

7. Homestays

Salah satu sarana penunjang desa wisata untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan adalah homestays atau penginapan yang disediakan di sekitar lokasi wisata, untuk di daerah wisata labengki pemerintah Kabupaten Konawe Utara bekerja sama dengan aparat TNI telah membangun 50 homestays, sebagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata di pulau tersebut. Homestay didesain sedemikian rupa agar menyatu dengan lingkungan hunian warga, sehingga wisatawan merasakan suasana desa wisata yang sesungguhnya untuk itu Pemerintah Kabupaten Konawe Utara melaksanakan pelatihan dan pendampingan penyiapan dan pengelolaan homestay/pondok wisata sesuai standar sehingga pelayanan yang diberikan kepada para wisatawan bisa lebih baik sesuai dengan standar yang ada.

b. Desa wisata berbasis kearifan lokal menciptakan kemandirian desa.

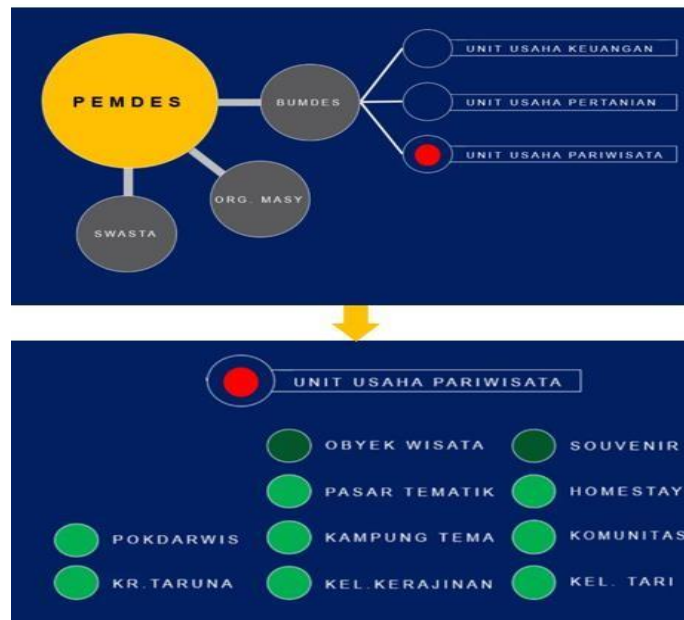
Desa Sejahtera Mandiri adalah Desa Sejahtera Mandiri atau Masyarakat Sejahtera Mandiri menurut Konsep yang dikeluarkan oleh Direktorat Pemberdayaan Keluarga dan Kelembagaan, Kementerian Sosial yakni desa yang mampu menghasilkan produk yang berdaya saing, lembaga sosial yang aktif, tingkat partisipasi, dan keswadayaan masyarakat tinggi dan masyarakat miskin terlibat aktif dalam rantai produksi.

Konsep Desa Sejahtera Mandiri mengandaikan adanya sebuah konstruksi pemikiran yang menempatkan "Desa" pada posisi subjek, organisasi sosial yang harus diberi kepercayaan penuh oleh "orang luar" untuk mengatur dirinya, dengan kekuatan dan modal yang ada pada dirinya. Konsep "Desa Sejahtera Mandiri" membutuhkan "cara pandang lain" tentang desa. Adapun Indikator yang menjadi ukuran untuk suatu desa dikatakan mandiri dan sejahtera sesuai dengan RPJMN 2015 bidang desa dan daerah tertinggal adalah :

1. Memenuhi kebutuhan dasar bagi warganya, memenuhi hak dasar bagi warganya.
2. Melindungi warganya dari berbagai resiko sosial dan ekonomi yang dirasakan.
3. Memelihara kearifan lokal.
4. Mengendalikan konflik sosial yang terjadi dilingkungannya.
5. Menjadi bantalan sosial bagi warganya yang mengalami berbagai masalah kesejahteraan sosial yang dilandasi oleh potensi dan sumberdaya yang dimiliki.

Berangkat dari pengertian dan indikator untuk bisa menjadi desa mandiri dan sejahtera diatas, dengan program Pemerintah Daerah Konawe Utara dalam pengoptimalisasian desa wisata di Konawe Utara yang berbasis kearifan lokal tersebut bisa diwujudkan, bukan tanpa alasan karena dengan optimalisasi tersebut dimana Keunikan atau kekhasan atraksi wisata yang disajikan di Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara yang melibatkan partisipasi dari masyarakat lokal akan menjadi salah satu daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara untuk datang berkunjung, dengan peningkatan kunjungan wisatawan ke desa wisata di Konawe Utara akan meningkatkan pendapatan bagi desa wisata tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung untuk pemerintahnya maupun warganya, sehingga dengan peningkatan pendapatan desa itu bisa digunakan oleh pemerintah desa untuk pembiayaan operasional desa dan pembangunan dan pengembangan inovasi atraksi wisata lain.

Masyarakat yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara memiliki berbagai peran yang terbagi dalam beberapa kelompok pelaku wisata. Kelompok-kelompok tersebut bersama komponen pendukung wisata lainnya tergabung dalam Paket Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara yang berisikan pokdarwis, karang taruna, obyek wisata, pasar tematik, kampung tema, kelompok kerajinan, homestay, souvenir, komunitas sopir, serta kelompok tari. Kelompok-kelompok tersebut termasuk dalam unit usaha pariwisata yang dikelola oleh BUMdes.



Gambar 2.1 Struktur pengembangan Desa Wisata

Hasil dari program optimalisasi pengembangan desa wisata ini dan atraksi wisata telah memberikan profit bagi pemerintah desa dan pelaku wisata. Sebagian kecil dari profit yang diterima oleh pelaku wisata, dikembalikan lagi dalam bentuk dana bantuan pengelolaan kepada Pokdarwis untuk. Pemberdayaan masyarakat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Begitu pula yang diperlukan oleh Desa wisata saat merintis pengembangan desa wisata.

Desa wisata berbasis kearifan lokal menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat desa.

Modal utama dalam mengembangkan desa wisata adalah komitmen dari masyarakat (Komariah et al., 2018). Berdasarkan wawancara dari pelaku wisata Desa wisata, pengembangan Desa Wisata Wisata dari awal lebih mengedepankan aspek sosial. Aspek sosial berarti mengajak masyarakat untuk sadar wisata dan menerapkan sapta pesona. Kesadaran masyarakat akan pengembangan wisata tersebut saat ini telah memberikan nilai tambah baik secara langsung dan tidak langsung pada perekonomian Desa wisata. Hal tersebut merupakan dampak positif dari pemanfaatan potensi yang ada sebagai atraksi wisata.

Pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata bertujuan untuk menjaga kelestarian nilai kearifan lokal pada desa tersebut (Komariah et al., 2018). Bentuk kegiatan berupa penyiapan kegiatan dan destinasi wisata seperti dilibatkan dalam inovasi jenis atraksi wisata, pembuatan kerajinan, penyediaan homestay, penyiapan kegiatan wisata, serta dalam menyediakan berbagai macam kuliner.

Tidak hanya itu, secara sosial, Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara juga membentuk kelembagaan pengelolaan desa wisata yang berbasis keberlanjutan. Model kelembagaan informal yang fleksibel dan tidak kaku memungkinkan terciptanya komunikasi efektif antar pengelola wisata. Tidak hanya itu saja, pelibatan seluruh anggota masyarakat mulai dari usia produktif dan non produktif, kaum lansia, kelompok ibu-ibu, karang taruna, anak sekolah dan yang lain menjadi salah satu kunci sukses kesiapan pengembangan potensi Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara.

Optimalisasi peran dari masyarakat juga terus melakukan adaptasi dengan kondisi lingkungan dan pengembangan teknologi (Arintoko et al., 2020). Adaptasi dalam pengembangan desa wisata juga dilakukan oleh para generasi muda pelaku wisata. Hal tersebut seperti halnya dalam pembuatan media promosi. Beberapa pelibatan masyarakat khususnya generasi muda terbagi dalam penyiapan media promosi sebagai berikut:

a). Pembuatan narasi

Masyarakat berperan dalam mempersiapkan naskah yang berisikan cerita sejarah dan narasi penjelasan setiap kegiatan sebagai gambaran yang akan digunakan dalam mempromosikan wisata.

b). Penyiapan atraksi

Semua anggota masyarakat berperan mempersiapkan segala perlengkapan dan kebutuhan atraksi wisata. Misalnya alat untuk kegiatan menumbuk kopi, alat alat pertanian untuk kegiatan penanaman padi di sawah bersama dengan anak anak sekolah.

c). Pembuatan video

Kelompok masyarakat yang ditunjuk berperan mendokumentasikan kegiatan/atraksi wisata dengan video agar mempermudah calon tamu dalam mengenali jenis kegiatan.

d) Pengambilan gambar

Seperti halnya dalam pembuatan video, ada beberapa anggota masyarakat yang bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan/atraksi wisata berupa foto-foto sehingga membantu calon tamu mendapatkan deskripsi jenis kegiatan.

Seluruh pelibatan masyarakat lokal baik dari generasi tua maupun muda ini ditujukan untuk tetap menjaga kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa wisata, yaitu berupa ketersediaan modal sosial adanya hubungan baik antara seluruh anggota masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak. Pengembangan atraksi wisata dengan bermodalkan nilai kekhasan yang dimiliki dan didukung dengan potensi yang ada, menyebabkan desa wisata mampu mengoptimalkan peran serta masyarakat dan hasilnya juga berdampak baik untuk masyarakat. Faktor tersebut menopang keberlanjutan pengembangan desa wisata melalui eksplorasi yang dilakukan terhadap potensi internal yang ada. Selanjutnya, pelibatan dari masyarakat lokal ini perlu dimanfaatkan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dari desa wisata. Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga keberlanjutan desa wisata, terlebih lagi Desa Wisata memiliki daya tarik wisata dari potensi alam serta potensi seni dan kebudayaan.

Dengan pelibatan masyarakat di desa wisata secara aktif dalam pengembangan dan pemeliharaan obyek desa wisata akan memberikan dampak peningkatan perekonomian masyarakat lokal sehingga dengan sendirinya kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat seiring dengan jumlah kunjungan wisatawan di desa wisata tersebut yang semakin meningkat.

Salah satu contoh destinasi wisata yang bisa meningkatkan pendapatan bagi warga lokal adalah destinasi wisata air panas wawolesea dimana dengan pembukaan usaha seperti usaha kuliner warung makan, dan kios kios yang dibangun disekitar lokasi wisata tersebut akan memberikan peningkatan pendapatan kepada warga lokal, karena para wisatawan yang datang biasanya akan membutuhkan jajanan/makanan atau hal hal lain yang tidak mereka bawa dari tempat asal, dan untuk itu Pemerintah Kabupaten Konawe Utara telah melakukan kegiatan peningkatan sarana distribusi perdagangan yaitu penataan area pedagang Pantai Taipa, Pantai Wawolesea, Pulau Labengki, Pantai Ulusawa, Pantai Laimeo, dan Pantai Barasanga yang melibatkan Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, dan Pengelola daya tarik wisata.

D. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, landasan teori, hasil penelitian dan pembahasan sehingga dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan potensi desa wisata di kabupaten Konawe Utara berbasis kearifan lokal dilakukan dengan cara:
 - a) Pengembangan jumlah dan kualitas sarana dan prasarana pendukung kegiatan kepariwisataan sesuai kebutuhan wisatawan;
 - b) Pengembangan penataan diversifikasi destinasi wisata berupa atraksi wisata yang menarik berdasarkan potensi kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan keindahan panorama alam; dan
 - c) Pengembangan data dan informasi yang akurat dan lengkap terkait dengan data kunjungan wisatawan, data ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata, serta upaya penyebaran informasi secara luas dalam rangka kegiatan pemasaran destinasi wisata.
2. Melalui pengembangan optimalisasi yang dilakukan mampu meningkatkan pendapatan bagi desanya dimana dengan pendapatan yang diperoleh tersebut bisa dipergunakan untuk menunjang pembangunan desa serta kegiatan operasional aktivitas pemerintah dan warga desa wisata juga pendapatan tersebut untuk pengembangan atraksi dan sarana dan prasarana wisata yang baru, Optimalisasi pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Konawe Utara dilakukan dengan berbasis kearifan lokal. Dalam menjaga nilai kearifan lokal yang ada, pengembangan desa wisata memanfaatkan potensi desa dengan menyatukan konsep wisata alam, budaya, serta kuliner yang menonjolkan ciri khas dari desa wisata. Upaya menjaga nilai kearifan lokal juga dengan pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata. Peran masyarakat dilibatkan dalam pembuatan

kerajinan, penyediaan homestay, penyiapan kegiatan wisata, serta dalam menyediakan berbagai macam kuliner;

3. Kegiatan optimalisasi Desa Wisata berbasis kearifan lokal ini sangat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa wisata yang dilibatkan langsung pada pengelolaan Desa Wisata. Masyarakat memiliki penghasilan tambahan dari berdagang, menjadi ojek, pengelola homestay dan penjaga wahana Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal beserta capaian-capaian yang telah diraih oleh Desa wisata ini menimbulkan beberapa dampak positif. Dampak positif tersebut meliputi beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, serta lingkungan. Seperti halnya terbukanya kesempatan kerja, pengembangan kualitas SDM, adanya perbaikan infrastruktur, dan perbaikan tata nilai masyarakat.

E. Referensi

- Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). "Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia". *Geojournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398–413. <https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477>
- Cahyono, A. E., & Putra, Y. B. T. (2017). Analisis Potensi Ekonomi Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Sumbermujur Kabupaten Lumajang. *Eco-Socio: Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 14–22. <https://setkab.go.id/menparekraf-50-desa-wisata-terbaik-simbol-kebangkitan-ekonomi-indonesia/> (Diakses: 18 September 2023)
- <https://sultra.tribunnews.com/2023/03/20/12-desa-wisata-di-sulawesi-tenggara-masuk-300-besar-anugerah-desa-wisata-2023-ada-wakatobi> (Diakses: 18 September 2023).
- <http://labengki.desa.id/berita/read/anugerah-desa-wisata-2022-7409122003> (Diakses: 18 September 2023).
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174.
- Maryani, E., & Indrianty, S. (2022). Pelatihan Edutourism Untuk Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3).
- Nugroho, M. S. (2019). "Identifikasi Komponen Pendukung Daya Tarik Wisata Loang Balooq Sebagai Wisata Pesisir di Kota Mataram". *Media Bina Ilmiah*, 13(7), 1619–1626
- Peraturan Daerah Kabupaten Konawe Utara Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Konawe Utara Tahun 2016 – 2026.
- Popovic et al., (2019) dalam Esariti, L., Nida, R. S., Rakhmatulloh, A. R., Sunarti, S., Damayanti, M., Manullang, O. R., & Anggara, D. B. (2023). Optimalisasi pengembangan desa wisata Lerep Kabupaten Semarang berbasis kearifan lokal. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 7(1), 107–117.
- Surat Keputusan Bupati Konawe Utara No. 86 Tahun 2022 tentang Penetapan Desa Wisata Klasifikasi Berkembang dan Desa Wisata Klasifikasi Rintisan di Kabupaten Konawe Utara RPJMN, 2020-2024. Agenda Pembangunan Nasional, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2020.
- RPJMN, 2015-2019. Kebijakan Pembangunan Desa dan Kawasan Perdesaan, Rencana Strategis Kementrian Sosial 2015.
- RPJPD, 2005-2025, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, 2005.
- RPJMD, 2021-2026, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Kabupaten Konawe Utara, 2021.
- Sevilla-Liu, A. (2023). The theoretical basis of a functional-descriptive approach to qualitative research in CBS: With a focus on narrative analysis and practice. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 30, 210–216. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2023.11.001>
- Soleh, A. (2017). "Strategi pengembangan potensi desa". *Jurnal Sungkai Vol.5 No.1*. Februari 2017 Hal :32-52.
- Undang-Undang. Nomor 6 tentang tahun 2014 tentang Desa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara. (2014). Pemerintah RI, 2, 1–25.
- Yadav, D. (2021). Criteria for good qualitative research: A comprehensive review. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 31(6), 679–689.